

Pengantar Sufi: Antara Bidayah dan Nihayah**Agus Sultoni**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi

Email: maulanakandiyas@gmail.com

Abstrac: The influence of globalization as it is now requires a change in various aspects of life quickly, demanding that each individual can adapt and follow any changes that occur, even though in reality not all individuals are able to do so that what happens is people or humans face many problems. Not everyone is able to adapt, the result is individuals who store a variety of psychological and physical problems that automatically lead to inner conflicts within themselves, thus an effective way to overcome them is needed.

Keywords: Sufis, Bidayah and Hidayah

PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi seperti sekarang menuntut terjadinya perubahan diberbagai aspek dalam kehidupan dengan cepat, menuntut setiap individu untuk dapat beradaptasi dan mengikuti setiap perubahan yang terjadi, padahal dalam kenyataannya tidak semua individu mampu melakukannya sehingga yang terjadi justru masyarakat atau manusia menghadapi banyak problem. Tidak semua orang mampu untuk beradaptasi, akibatnya adalah individu-individu yang menyimpan berbagai problem psikis dan fisik yang otomatis menimbulkan konflik batin dalam diri mereka, dengan demikian dibutuhkan cara efektif untuk mengatasinya.

Proses modernisasi yang makin meluas di abad modern kini telah mengantarkan hidup manusia menjadi lebih materealistik dan individualis.

Perkembangan industrialisasi dan ekonomi yang demikian pesat, telah menempatkan manusia modern ini menjadi manusia yang tidak lagi memiliki pribadi yang merdeka, hidup mereka sudah diatur oleh otomatisasi mesin yang serba mekanis, sehingga kegiatan sehari-hari pun sudah terjebak oleh alur rutinitas yang menjemukan. Akibatnya manusia sudah tidak acuh lagi, terhadap agama dan peran agama menjadi kian tergeser oleh kepentingan materi duniawi.¹

Tasawuf pada dasarnya merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh sufi untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik yang buruk maupun yang terpuji. Karena itu kedudukan tasawuf dalam Islam diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Dimana secara filsafat sufisme itu lahir dari salah satu komponen dasar agama Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Iman melahirkan ilmu teologi (kalam), Islam melahirkan ilmu syari'at, maka ihsan melahirkan ilmu akhlaq atau tasawuf.²

Meskipun dalam ilmu pengetahuan wacana tasawuf tidak diakui karena sifatnya yang adi kodrati, namun eksistensinya ditengah-tengah masyarakat membuktikan bahwa tasawuf adalah bagian tersendiri dari suatu kehidupan masyarakat sebagai sebuah pergerakan, keyakinan, agama organisasi, jaringan bahkan penyembuhan atau terapi.³

Tasawuf atau sufisme diakui dalam sejarah telah berpengaruh besar atas kehidupan moral dan spiritual Islam sepanjang ribuan tahun yang silam. Selama kurun waktu itu tasawuf begitu lekat dengan dinamika kehidupan masyarakat luas, bukan sebatas kelompok kecil yang eksklusif dan terisolasi dari dunia luar, akan tetapi kehadiran tasawuf di dunia modern ini sangat diperlukan, guna membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhannya, dan

¹ Syukur Amin, *Tasawuf dan Kritis*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001), 92

²M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), 35. Bandingkan dengan Syukur Amin, *Tasawuf dan Kritis*, 112

³Moh Soleh, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 35.

bisa juga untuk menarik orang-orang yang semula hidupnya glamour dan suka hura-hura menjadi orang yang asketis (zuhud pada dunia).

Selain itu, masyarakat di era globalisasi ini juga sangat mendewadewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara pemahaman keagamaan yang didasarkan wahyu di tinggalkan dan hidup dalam keadaan sekuler. Mereka cenderung mengejar kehidupan materi dan bergaya hidup hedonis dari pada memikirkan agama yang dianggap tidak memberikan peran apapun masyarakat demikian telah kehilangan visi ke-Ilahian yang tumpul penglihatannya terhadap realitas hidup dan kehidupan. Kemajuan-kemajuan yang terjadi telah merambah dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi budaya dan politik. Kondisi ini sedikit banyak telah mempengaruhi mental masyarakat sehingga yang terjadi justru masyarakat atau manusia yang menyimpan banyak problem. Krisis jiwa (psikis) yang menimpa manusia, biasanya sebagai akibat dari terhalangnya seseorang dari apa yang di inginkan oleh salah satu motifnya yang kuat, atau lemahnya krisis mental dipengaruhi oleh kondisi sosial dan moral dirinya sendiri. Orang akan menjadi sasaran kegalauan psikologis dan fisik, jika ia tidak mampu mengatasi krisis psikologis dengan cara yang cepat dan tepat.

Ditengah berbagai krisis kehidupan yang serba materialis, sekular serta kehidupan yang sangat sulit secara ekonomi maupun psikologis, tasawuf memberikan obat penawar rohani, yang memberi daya tahan terhadap krisis kerohanian modern yang telah mengakibatkan mereka tidak lagi mengenal siapa dirinya arti dan tujuan dari kehidupan di dunia. Ketidakjelasan atas makna dan tujuan hidup ini, pada akhirnya membuahkan penderitaan batin yang berkepanjangan. Maka kemudian mata air yang sejuk memberikan penyegaran serta menyelamatkan pada manusia yang terangsang itu, dalam wacana kontemporer disebut sebagai terapi tasawuf. Sesungguhnya agama merupakan terapi bagi penyakit jiwa atau mental. Sebab ia bisa mengubah, memperbaiki, dan memperbaiki jiwa. Agama juga memberi kekuatan penuh kepada manusia ketika ia berhadapan dengan kebimbangan keputusan dan

agama memberi sifat kesabaran ketika manusia dilanda frustrasi dan memberi ketenteraman ketika manusia ketakutan dan bahaya. Hanya melalui Aqidah dan keimanan jiwa akan hidup dan akal akan selamat.

Kecenderungan masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual (tasawuf) kini semakin banyak bermunculan, kesadaran manusia akan pentingnya tasawuf, menggerakkan hati mereka untuk mempelajari serta menekuninya, baik dari sumber yang benar atau tidak. Kegiatan-kegiatan spiritual dalam ilmu tasawuf seharusnya mendapat bimbingan terarah yang sesuai dengan ketentuan dalam ilmu tasawuf, mulai dari lokasi pelaksanaan proses sufi, seorang mursyid (pembimbing) dalam istilah tasawuf, serta ketentuan-ketentuan yang harus dilalui.

Dewasa ini, banyak sekali ditemukan dalam kehidupan, khususnya masyarakat awam yang tergolong miskin, yaitu melakukan rutinitas ibadah yang berbeda seperti yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, semisal melakukan sholat wajib tiga kali sehari semalam, tidak berpuasa dibulan Ramadhan karena dihari-hari biasa sudah melaksanakan puasa, serta aktifitas ibadah lainnya yang difahami dan diyakini kebenarannya namun tidak sesuai dengan ketentuan syariah Islam.

Berdasarkan hasil observasi sementara, pemahaman yang melandasi perbuatan mereka lebih disebabkan karena ketidaktahuan mereka terhadap tahap-tahap dalam proses ilmu tasawuf, akibatnya ketika mereka menemukan satu aliran yang memudahkan proses ibadah langsung diikuti meski bertentangan dengan aktifitas yang biasa mereka lakukan. Proses sufi yang salah pada akhirnya tidak membantu mereka menemukan kenyamanan dan ketenangan dalam beribadah kepada sang pencipta melainkan menambah keluhkesah kehidupan.

Tulisan ini, sengaja ditulis sebagai pengejawantahan dari realita masyarakat awam yang mudah sekali mengikuti ajakan-ajakan dari faham-faham yang tidak benar. Harapan penulis, tulisan ini dapat diterima menjadi

bahan bacaan dan landasan berfikir, utamanya bagi masyarakat awam yang memiliki keinginan mempelajari, menempuh serta mengamalkan ilmu tasawuf.

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.⁴ Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*.⁵

Di dalam literatur lain⁶ (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.⁷ Kajian pustaka juga diartikan proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori.⁸

Secara hakikat data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian.⁹ Maksud peneliti adalah dengan menggunakan penelitian perpustakaan dapat memberi informasi atas segala yang berhubungan dengan tasawuf.

⁴yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (naturalistik, natural setting), tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang objektif dan cukup lihat Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Jember: Stain Jember Press, 2013),. 51.

⁵Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dikerjakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada studi kritis terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian terkait yang disajikan dengan cara baru, lihat Padmo Sukoco, *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002), 209.

⁶Kajian pustaka pada umumnya menggunakan metode pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian, metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Lihat Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 14.

⁷Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, 28. Untuk lebih mempermudah dalam memahami, penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian yang digolongkan menurut tempat penelitian itu dilaksanakan. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, 28

⁸Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 140.

⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),. 28

B. Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹⁰ Maka metode analisis data yang digunakan adalah Deskriptif-Induktif yang pada umumnya digunakan untuk menguraikan sejarah, mengutip atau menjelaskan segala hal yang berhubungan dengan ilmu tasawuf.¹¹

Metode deskriptif¹² bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala.¹³ Ada beberapa macam riset yang masuk dalam metode deskriptif, yaitu 1) studi kasus, 2) survei, 3) riset pengembangan, 4) riset lanjutan, 5) riset dokumen, 6) riset kecenderungan, 7) riset kolerasi. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah riset dokumentasi, artinya segala bentuk informasi yang bisa didapat dari dokumen-dokumen pendukung utamanya dalam masaah tasawuf.¹⁴ Sedangkan Induktif digunakan dalam menyajikan latar belakang masalah, data, hasil analisis, dan kajian teori, implementasi teori, dan hasil penelitian.¹⁵

Dalam hal ini penelitian berusaha mendeskripsikan tentang pengertian tasawuf secara umum, serta klasifikasinya jika dibutuhkan. Kemudian mendeskripsikan data-data dokumentasi tersebut secara induktif untuk mencapai suatu titik kesimpulan dari susunan logika mengenai Pengantar Tasawus Antara Bidayah dan Nihayah.

A.

¹⁰ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Jember: Stain Jember Press, 2013), 47.

¹¹ Roihan A. Rosyid, *Hukum Acara Peradilan Agama* (Edisi Baru) (Yogyakarta: Rajawali Press, 1992), 4-5.

¹² Bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, 26.

¹³ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), 22.

¹⁴ Ibid, 23-25.

¹⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, 20-21.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Pengertian Tasawuf

Secara etimologi, terdapat sejumlah kata atau istilah yang berkenaan dengan tasawuf yaitu ahlu suffah (sekelompok orang di masa Rasulullah SAW yang hidupnya banyak berdiam di serambi-serambi masjid), shafa (bersih atau suci), shaf (barisan shalat) dan shuf (bulu domba atau wool). Kata-kata tersebut bisa-bisa saja dihubungkan dengan tasawuf.¹⁶ Ada juga yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata Sovia yang artinya kebijaksanaan, Sufanah yaitu sejenis buah-buahan kecil dan berbulu yang banyak tumbuh di tanah Arab yang mencerminkan pakaian kaum sufi yang sederhana.¹⁷

Secara terminologi, menurut Muhammad Amin Al-Kurdy tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal-hwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya menuju kepada perintah-Nya.¹⁸ Tasawuf ialah usaha mengisi hati dengan hanya ingat kepada Allah yang merupakan landasan lahirnya ajaran al-hub atau cinta Illahi.¹⁹ Tasawuf merupakan *shafa* (kejernihan batin) dan *musyahadah* (persaksian langsung pada Tuhan). Kejernihan batin (*safa al-qalb*) merupakan sarana, sedang musyahadah merupakan derajat makrifatullah yang tertinggi.²⁰ Tasawuf adalah jalan untuk memasuki pintu Allah dengan mengikhlaskan ubudiyah/pengabdian hanya semata-mata untuk Allah yang tiada sekutu bagi-Nya.²¹ Tasawuf ialah sebuah tuntunan

¹⁶ M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 208-209.

¹⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 143.

¹⁸ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 203.

¹⁹ A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 34.

²⁰ Ibn Taimiyah, *Pemberontakan Tasawuf*, (Surabaya: JP. Book, 2007), 229.

²¹ Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf*, (Terjemah Al-Munqidz min al-Dhalal/ Penyelamat dari Kesesatan, T.Tp: Daru al-Ilhya', tth), 13.

yang dapat menyampaikan manusia kepada makrifatullah, dengan tariqah yang sebaik-baiknya dan akhlak yang seindah-indahnya.²² Tasawuf disebut ilmu isyarah, karena kesaksian hati (musyahadah) dan pengungkapan rahasia (mukasyafah).²³

Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa tasawuf adalah norma atau aturan agar orang berakhlak mulia, memerangi nafsu syahwat, membersihkan dan mempertinggi rohani dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Tasawuf adalah jalan yang mesti ditempuh siapa saja yang ingin mencari keselamatan hidup di dunia dan akhirat, baik orang-orang yang hidup masa lalu, kini maupun yang akan datang.

B. Ciri, Tujuan dan Faedah Tasawuf

Sebelum sampai pada bagaimana mengamalkan tasawuf, terlebih dahulu harus dipahami mengenai ciri umum tasawuf, sehingga tidak menjadikan kesalahan dalam memahami apa dan bagaimana ajaran tasawuf itu. Berikut ini adalah ciri-ciri umum tasawuf yang sebenarnya dalam Islam:

1. Memiliki nilai-nilai moral.

Artinya bahwa dalam bertasawuf harus ada peningkatan moralitas, maksudnya siapapun yang menekuni tasawuf berefek pada Akhlaqul Karimah.²⁴

²²Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Semarang: Ramadhani, 1984), 36.

²³ Abdu Al-Tawwab Abdul Hadi, *Lambang- lambang Sufi dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1995), 2.

²⁴Akhlaq adalah ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu baik atau buruk. Lihat: Abudin Nata, *Akhlaq*, 8. Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan- angan lagi. Ahmad Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 15. Dengan demikian, akhlaq karimah adalah perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan sebenarnya, mendarah-daging dan telah dilakukan secara kontinyu atau terus- menerus sehingga mentradisi dalam kehidupan seseorang. Perbuatan itu adalah perbuatan yang mulia. Abudin Nata, *Akhlaq*, 10.

2. Pemenuhan fana²⁵ dalam realitas mutlak.

Maksudnya orang yang bertasawuf bisa menfana'kan/ menghilangkan sifat-sifat buruk dalam dirinya dan tertanam sifat-sifat keilahian sehingga terwujud sikap ihsan dalam kehidupan.

3. Pengetahuan intuitif langsung.²⁶

Ketika orang bertasawuf telah mampu mengendalikan nafsu yang jelek menuju nafsu yang diridhai Allah maka hidupnya akan mendapatkan bimbingan dari Allah.

4. Timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah SWT.

Sebagai akibat orang yang hidupnya bertasawuf akan selalu dalam bimbingan Allah sehingga terjauh dari dosa dan kesalahan maka hidup dalam kebahagiaan.²⁷

5. Penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasa mengandung pengertian harfiah dan tersirat. Tidak menutup kemungkinan ketika seseorang betul-betul melakukan tasawuf dan diperoleh rasa kedekatan dengan Allah akan muncul rasa penyatuan dengan sang Khalik. Sehingga pengalaman spiritualnya jika diungkapkan dengan bahasa lisan atau

²⁵Fana' dalam tasawuf diartikan sebagai keadaan moral yang luhur. Hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatannya, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat membedakan segala sesuatu secara sadar, dan hilangnya segala kepentingan ketika melakukan sesuatu. Hilangnya sifat-sifat tercela dan tetap terpeliharanya sifat-sifat terpuji. Fana' terbagi menjadi tiga derajat, yaitu: 1. Transpormasi moral jiwa melalui penenyapan hawa nafsu; 2. Abstraksi mental dari semua objek persepsi, pikiran, tindakan dan perasaan melalui konsentrasi pada pemikiran akan Tuhan, khususnya sifat-sifat-Nya; dan, 3. Berhentinya semua pemikiran sadar kecuali kesadaran itu sendiri (*fana' al-Fana'*). M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Pustaka Rosda Karya, 2002), 46-47.

²⁶ Menurut Ibnu Arabi, pengetahuan intuitif atau pengetahuan *esoteric* adalah jenis pengetahuan yang paling penting, sekaligus merupakan inti filsafat mistis. Lihat: Elmansyah Al-Haramain, *Paradigma Peradaban Tasawuf: Sebuah Pemaparan Awal* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2014), 145. Pengetahuan ini sering disebut sebagai pengetahuan Ladunni, atau pengetahuan yang dipancarkan langsung oleh Tuhan ke lubuk hati manusia tanpa melalui belajar atau argumentasi-argumentasi ilmiah. M. Solihin dan Rosihon Anwar, 91.

²⁷Kebahagiaan merupakan tujuan kehidupan manusia. Menurut Ibnu Miskawaih, kebaikan adalah tujuan sementara, sedangkan kebahagiaan adalah tujuan akhir. Kebaikan pada hakikatnya ada yang mulia, ada yang terpuji dan ada yang bermanfaat. Kebaikan yang dapat mengangkat martabat (kemuliaan) adalah hikmah (kebijaksanaan), kebaikan yang terpuji adalah aktifitas yang baik dan terpuji, dan kebaikan yang bermanfaat adalah sesuatu yang menjadi sarana, bukan hakikatnya, yaitu kaya, pangkat, dan sebagainya. M. Amin Syukur, *Study Akhlak* (Semarang: Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf/Lembkota, 2010), 45-46.

tulisan muncul simbol-simbol pengungkapan, Maka berhati-hatilah dalam membahasakan dan memahaminya.²⁸

Berdasarkan ciri umum tasawuf di atas, dapat dipahami bahwa tasawuf itu jelas tidak bertentangan dengan ajaran Islam, jauh dari kesesatan. Tasawuf merupakan sisi esoterik dalam Islam yang mengajarkan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan memperbaiki akhlak, menjauhi sifat-sifat buruk, mengendalikan nafsu, dan mencari ridho Allah SWT. Sehingga segala aktifitas ibadah yang itu bertentangan dengan ketentuan syariah maka bisa dipastikan hal tersebut adalah sesat.

Cara-cara tersebut diajarkan sedemikian rupa dalam tasawuf agar seseorang yang berjalan di dalamnya dapat meraih tujuan utamanya. Tujuan utama tasawuf dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menyelamatkan diri dari akidah syirik dan bathil.
2. Melepaskan diri (*takhalli*) dari penyakit-penyakit hati. Pertama, penyakit hati yang tidak dirasakan oleh pemiliknya secara langsung yaitu penyakit kebodohan, syubhat dan keraguan. Ini adalah penyakit yang paling berbahaya. Kedua, penyakit hati yang secara langsung dapat dirasakan seperti rasa cemas, gelisah, sedih dan amarah. Penyakit-penyakit seperti itu kadang kala dapat disembuhkan dengan obat-obatan alamiah.²⁹
3. Menghiasi diri (*tahalli*) dengan akhlak Islami.
4. Menggapai derajat ihsan dalam ibadah (*tajalli*).
5. Menstabilkan akidah shuhbah ilahiyah (persahabatan ketuhanan); dan,

²⁸ Persoalan inilah yang sering muncul di kalangan sufi, sehingga ia harus mengalami nasib yang tragis. Misalnya, Suhrawardi Al-Maqtul harus meregang nyawa di tiang gantungan akibat desakan para fuqoha. Amroeni Drajat, *Kritik Falsafah Peripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 37. Hamzah Fansuri, Al- Hallaj, Al-Jili, bahkan di Indonesia terdengar kabar Syeikh Siti Jenar. Semuanya harus dihukum karena ungkapan-ungkapan mereka yang cenderung *syatahiyat*.

²⁹ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Permutuannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 112.

6. Menggapai kekuatan iman yang dulu pernah dimiliki sahabat Nabi SAW, menjalankan ilmu-ilmu syariat dan meniupkan ruh kehidupan yang Islami.

Ketika seseorang benar-benar mempelajari, memahami dan mengamalkan tasawuf, maka akan diperoleh faedah yang luar biasa dalam dirinya. Adapun faedah-faedahnya antara lain:

1. Membersihkan hati dalam berhubungan dengan Tuhan,
2. Membersihkan diri dari pengaruh materi,
3. Menerangi jiwa dari kegelapan,
4. Memperteguh dan menyuburkan keyakinan beragama; dan,
5. Mempertinggi akhlak.

C. Bidayah dan Nihayah Sebagai Pengantar Sufi

Tujuan dari mengamalkan ilmu tasawuf adalah untuk mendapatkan hidayah (buah dari pada ilmu),³⁰ dengan hidayah ini seseorang akan merasakan kedekatan kepada sang penciptanya, merasakan kelezatan ibadah dalam setiap penyembahan yang dilakukan, dengan hidayah pula seseorang mendapatkan ketenangan dan ketentraman dalam hidup, sehingga iya menjadi tidak kuasa untuk melakukan segala bentuk penyimpangan kepada penciptanya karena telah mendapatkan hidayah. Kata hidayah seringkali disebut-sebut, baik dalam doa ataupun disebut-sebut dalam pembahasan orang-orang yang menginginkan kehidupan lebih baik dari sebelumnya. Mayoritas masyarakat awam, demi mendapatkan hidayah, tidak jarang menjalani suatu rutinitas ibadah dengan pembimbingan seorang mursyid. Namun alangkah sangat disayangkan jika rutinitas ibadah yang dilaksanakan tersebut ternyata tidak sesuai dengan ketentuan syariah.

³⁰ Ada yang berpendapat hidayah adalah perilaku atau tingkahlaku perjalanan menuju Allah (*Suluk at-Thoriq ila-Allah*). Lihat Muhammad Nawawi, *Syarh Muroqi al-Ubudiyyah*, (Indonesia, Haromain, t.t.), 4.

Perlu diketahui bersama sebelum melangkah jauh membahas masalah tasawuf, yang perlu diperhatikan bahwa seseorang yang berkeinginan kuat mengamalkan ilmu tasawuf dalam rangka mendapatkan hidayah terlebih dahulu dituntut untuk mempelajari, mengetahui, serta memahami proses awal menuju sufi yang disebut dengan bidayah dan proses akhir yang disebut nihayah. Salah satu penjelasan pakar tasawuf disetiap sesuatu ada permulaannya, dan setiap permulaan bisa dipastikan ada finis atau garis akhir dari suatu perjalanan, maka bagi siapa saja yang ingin mendapatkan hidayah sudah pasti ia harus mengerti dan memahami secara seksama pengertian dari pada hidayah dan nihayah, karena keduanya saling berkaitan antara satu dengan yang lain dan merupakan proses awal menuju sufi.³¹ Bidayah dalam ilmu tasawuf adalah proses awal yang harus dituntaskan dan disempurnakan bagi seseorang yang berkecimpung dalam mengamalkan ilmu tasawuf, tanpa bidayah bisa dipastikan seseorang tersebut tidak akan pernah sampai pada derajat yang dituju atau nihayah (garis akhir), yaitu mendapatkan *ma'iyah Ilahiyah* (perasaan kuat bahwa Allah selalu memperhatikan perbuatan manusia, baik perbuatan hati ataupun anggota tubuh manusia).

Imam nawawi dalam kitabnya Bidayatu al-Bidayah menjelaskan secara gamblang bagaimana sesungguhnya seseorang menempuh proses sufi. Melihat ciri-ciri ilmu tasawuf di atas, bisa disimpulkan bahwa segala aktifitas sufi tidak mungkin bertentangan dengan ketentuan-ketentuan syariah Islam. Maka segala bentuk ibadah dalam rangka menuju sufi apabila hal tersebut bertentangan dengan ketentuan syariah jelas-jelas bentuk ibadah tersebut adalah bentuk ibadah yang salah dan justru menyesatkan kepada pemahaman serta mengganggu tatanan yang sudah berlaku dan mengakar dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat.

³¹ Imam Nawawi menjelaskan bahwa bidayah sama dengan dhohir, dan nihayah sama dengan batin, bidayah merupakan dhohirnya nihayah dan nihayah merupakan batinnya bidayah. Maka sebelum seseorang itu sampai pada batin tentunya harus melewati dhohir nya dulu. Lihat Nawawi, *Syarh Muroqi al-Ubudiyah*, 4.

Secara umum bidayah merupakan tahap awal yang dilakukan oleh seseorang yang mengamalkan ilmu tasawuf. Menurut pakar tasawuf, bidayah adalah syari'ah dan thoriqoh.³² Syariah seperti yang kita ketahui bersama adalah segala ketentuan Allah SWT kepada hamba-hambanya meliputi urusan aqidah, ibadah, akhlaq, muamalah (transaksi antar makhluk sosial), dan aturan hidup lainnya yang bervariasi bentuknya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.³³

Menurut Amir Syarifuddin, secara etimologis (lughowi) syariah memiliki arti “jalan ke tempat pengairan” atau “jalan yang harus diikuti”, atau bisa diartikan dengan “tempat berlaluna air disungai”, pengertian syariah yang terakhir dipakai oleh orang Arab sampai sekarang.³⁴

Menurut para ahli definisi syariah adalah segala titah Allah SWT yang berhubungan dengan tingkah laku manusia diluar yang mengenai akhlak, definisi ini berbeda dengan definisi yang ditawarkan oleh Akh Minhaji,³⁵ yang memasukkan akhlaq ke dalam syariah. Menurut hemat penulis, pengertian syariah menurut para ahli dengan tidak memasukkan akhlak merupakan definisi syariah sebagai suatu nama bagi hukum-hukum yang bersifat amaliah, sehingga tidak ada yang bertentangan antara pendapat para ahli dan definisi dari Akh Minhaji.

Sedangkan thoriqoh sendiri, berasal dari bahasa arab yakni *Thoriqoh* yang berarti jalan, cara,³⁶ metode, system, keadaan dan aliran madzhab. Kata ini telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia yang baku dan terkadang tertulis dengan kata tarikat. Jadi tarekat ini merupakan jalan untuk menuju sang maha kuasa yakni Tuhan. Arti kata tarekat dalam pandangan Harun Nasution adalah berasal dari kata Thariqoh yang berarti jalan.

³² Ibid, 4.

³³ Akh Minhaji, *Strategies For Social Research: The Methodological Imagination In Islamic Studies*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2006), 56.

³⁴ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2008), 1-2.

³⁵ Ibid, 2.

³⁶ Munawwir.A.W, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 849-

Artinya jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dengan tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Pada perkembangan selanjutnya, tarekat mengambil bentuk organisasi yang keberadaannya dilengkapi dengan seorang syaikh, upayara ritual dan bentuk dzikir yang spesifik.³⁷

Para pakar lain dalam bukunya Abu bakar Atjeh memberikan sebuah pengertian yakni tarekat sebagai jalan petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan diterapkan oleh para Sahabat dan Tabi'in, turun-temurun hingga sampai pada guru-guru. Pengertian lain juga mengatakan bahwa tarekat adalah suatu cara mengajar atau mendidik, hingga lama-kelamaan meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi yang sefaham dan sealaran. Dengan tujuan untuk memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpinnya dalam suatu ikatan.³⁸

Dalam pandangan Sihab menyatakan bahwa kata tarekat berasal dari bahasa arabal thoriq yang berarti jalan yang ditempuh dengan jalan kaki. Dari pengertian ini kemudian kata tersebut digunakan dalam konotasi makna cara seseorang melakukan suatu pekerjaan, baik terpuji maupun tercela. Diterangkan lebih lanjut Menurut istilah tasawuf, tarekat ialah perjalanan khusus bagi para sufi yang menempuh jalan menuju Allah SWT, perjalanan yang mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk beluknya. Diperjelas lagi oleh Huda yang menerangkan bahwa istilah tarekat (thoriqoh) dalam tasawuf sering dihubungkan dengan dua istilah lain, yakni syariat (syari'ah) dan hakikat (haqiqah). Kedua istilah tersebut dipakai untuk menggambarkan peringkat penghayatan keagamaan seorang muslim. Penghayatan keagamaan peringkat awal disebut syariat, peringkat kedua disebut tarekat, sementara peringkat yang tertinggi adalah hakikat.

³⁷ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 104

³⁸ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat dan Tasawuf*, (Kota Bharu: Pustaka Aman Press, 1980), 47-54

Jamil dalam tulisannya menyatakan secara harfiah tarekat berarti “jalan”, yaitu jalan menuju Tuhan. Secara khusus, tarekat diartikan sebagai metode praktis untuk membimbing seseorang dengan jalan berfikir, merasa dan bertindak melalui tahap-tahap kesinambungan ke arah tertinggi yaitu hakikat. Dalam tarekat terdapat seorang guru yang disebut mursyid yang berfungsi sebagai pembimbing, pemimpin sekaligus menjadi tokoh sentral bagi para pengikutnya yang disebut murid. Para mursyid itu memiliki kedudukan bertingkat-tingkat dalam suatu susunan hirarkis piramidal.³⁹

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tarekat adalah suatu cara, metode dan jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada sang Kholik berdasarkan pengalaman seorang sufi dengan cara tertentu yang ia miliki dan juga pengalaman-pengalaman khusus yang ia miliki seperti halnya melalui wirid atau dzikir. Adapun hakikat secara harfiah berarti “kebenaran”, namun yang dimaksud dengan hakikat disini ialah pengetahuan yang hakiki tentang Tuhan yang diawali dengan pengamalan syari’at dan tarekat secara seimbang.⁴⁰

Syari’ah (aspek lahir) adalah cara formal untuk melaksanakan peribadatan kepada Allah, sebagaimana dalam al-Quran dan Hadits. Namun, penekanan yang berlebihan terhadap aspek lahir (syari’ah) tanpa memperdulikan aspek batin (tasawwuf) hanya akan melahirkan ahli-ahli eksoterik formal, yang tidak mampu mengapresiasi dimensi spiritual dan ibadah formal mereka, beragama hanya menjadi ekspresi keimanan yang kering.

SIMPULAN

Bidayah meliputi dua hal, pertama adalah syariah yaitu segala ketentuan Allah SWT yang dibebankan kepada mukallaf (aqil dan ballig) dimulai dari ketentuan yang bersifat wajib, ketentuan yang dianjurkan (sunnah), ketentuan

³⁹ Ibid, 41.

⁴⁰ Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2005), 61

yang diharamkan (*muharromat*), ketentuan yang tidak disukai oleh Allah SWT namun tidak sampai pada derajat haram (*makruhat*), dan ketentuan yang diperbolehkan (*jaaizat*). Kedua adalah thoriqat, yaitu pelaksanaan atas segala ketentuan-ketentuan yang telah dibebankan Allah kepada hamba-hamba nya. Keduanya antara syariat dan thoriqoh harus berjalan secara beriringan atau secara simultan, masing-masing dari syariah dan thoriqat saling mendukung terhadap pencapaian langkah terakhir yaitu haqiqat. Proses sufi yang tidak sesuai dengan al-Quran dan Hadis bisa dipastikan bahwa proses yang dilakukan tersebut adalah proses sufi yang salah dan perlu mendapatkan respon baik dari masyarakat sekitar dalam rangka melakukan pengejawantahan atas perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah.

Pelaksanaan syariah dan thoriqat secara bersama-sama, akan melahirkan haqiqat, yaitu pahaman atas haqiqat segala sesuatu, seperti menghayati nama-nama suci Allah SWT, sifat-sifat-Nya, rahasia-rahasia al-Qur'an, serta segala rahasia-rahasia kehidupan, dimana hal tersebut tidak akan pernah diperoleh dari seorang guru atau mursyid, meski tidak bisa dipungkiri dalam pelaksanaannya harus mendapatkan bimbingan yang benar, tetapi nihayah yang berbentuk haqiqat hanya diberikan oleh Allah SWT.

Dalam tulisan ini masih banyak terdapat kesalahan, baik dari segi penulisan ataupun dari segi yang lain. Harapan dari penulis, sudinya kepada para pembaca, khususnya kepada seluruh peneliti untuk ikut serta memberikan saran-saran bahkan kritik yang bersifat konstruktif. Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat, dan bisa menjadi amal ibadah. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- A Rosyid, Roihan. 1992. *Hukum Acara Peradilan Agama*. Edisi Baru Yogyakarta: Rajawali Press
- Aceh, Abu, Bakar. 1980. *Pengantar Ilmu Tarekat dan Tasawuf*, Kota Bharu: Pustaka Aman Press
- A.W. Munawwir. 1997. *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif

- Al-Haramain, Elmansyah. 2014. *Paradigma Peradaban Tasawuf: Sebuah Pemaparan Awal*. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Aceh, Abu, Bakar. 1984. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Semarang: Ramadhani
- Abdul Hadi, Abdu Al-Tawwab 1992. *Lambang-lambang Sufi dalam Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia,
- Amin, Syukur. 2001. *Tasawuf dan Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Drajat, Amroeni. 2005. *Kritik Falsafah Peripatetik*. Yogyakarta: LkiS
- Hamka. 1984. *Tasawuf Perkembangan dan Permukniaannya* Jakarta: Pustaka Panjimas
- Minhaji, Akh. 2006. *Strategies For Social Research: The Methodological Imagination In Islamic Studies*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press
- Mustofa, Ahmad. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- M. Solihin dan Rosihon Anwar. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung: Pustaka Rosda Karya.
- Mahmud, Abdul, Halim. T.t. *Hal Ihwal Tasawuf*, Terjemah Al-Munqidz min al- Dhalal/ Penyelamat dari Kesesatan, T.Tp: Daru al-Ilhya'.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: Stain Jember Press
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia
- Moh Soleh. 2005. *Agama Sebagai Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 1979. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Nawawi, Muhammad. T.t. *Syarh Muroqi al-Ubudiyah*, Indonesia, Haromain

- Solihin. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: Rajawali Perss
- Syarifuddin, Amir. 2008. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana
- Syukur, M. Amin. 2010. *Study Akhlak*. Semarang: Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf/Lembkota.
- Siregar, A.Rivay. 1999. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukoco, Padmo. 2002. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Gunung Agung
- Syukur , M. Amin. 2005. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taimiyah, Ibn. 2007. *Pemberontakan Tasawuf*. Surabaya: JP. Book
- Umar, Husein. 2000. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.